

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian Remaja

The Health Resources And Services Administration Guidelines Amerika Serikat mendefinisikan remaja, sebagai individu dengan rentang usia 11-21 tahun (Kusmiran, 2013). Menurut BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana) remaja adalah individu yang belum menikah dalam rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (Kemenkes RI, 2015). Masa remaja merupakan periode ketika individu menjadi matur atau matang secara fisik maupun psikologis dan memperoleh identitas personal, dimana individu harus siap untuk berada di dunia orang dewasa dalam hal mengemban berbagai tanggung jawab (Kozier, *et al.*, 2011).

b. Tahap Perkembangan Remaja

1) Remaja awal (*Early adolescence*)

Usia remaja dalam rentang 11-14 tahun. Pada tahap ini remaja mengalami transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa, remaja mengalami pubertas awal dan timbul karakteristik seks sekunder. (Potter & Perry, 2009).

2) Remaja pertengahan (*Middle adolescence*)

Usia remaja dalam rentang 14-17 tahun. Tahap dimana masa pertumbuhan remaja yang dramatis, karakteristik seks sekunder masih berlanjut (Potter & Perry, 2009).

3) Remaja akhir (*Late adolescence*)

Usia remaja dalam rentang 17-20 tahun. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari perkembangan remaja, dimana remaja matang secara fisik, pertumbuhan tubuh dan reproduktif semakin lengkap. (Soetjiningsih, 2004).

c. Karakteristik Perkembangan Remaja

1) Perkembangan fisik

Perkembangan remaja selama masa pubertas merupakan sebuah awal dimulainya *fase genital*. Dalam fase ini remaja mulai menaruh perhatian terhadap lawan jenisnya karena remaja mengalami peningkatan dorongan seksual akibat terjadi perubahan secara fisiologis, yaitu matangnya sistem endokrin dan organ-organ reproduksi dalam menjalankan fungsinya yang akan mengeluarkan hormon-hormon progesteron pada perempuan dan testosteron pada laki-laki yang menghasilkan seks sekunder (Nawang Sari, 2015).

a) Perempuan

Perubahan seks sekunder: pinggul melebar, puting susu membesar dan menonjol, payudara membesar, kulit menjadi kasar

dan berminyak, tumbuh rambut disekitar ketiak, muka dan kemaluan (Sarwono, 2006).

b) Laki-laki

Perubahan seks sekunder: bahu melebar, dada membidang, pinggul menyempit, suara menjadi besar, kulit enjadi kasar dan berminyak, penis dan buah zakar membesar, tumbuh jakun, tumbuh rambut disekitar ketiak, wajah, dan kemaluan (Sarwono, 2006).

2) Perkembangan sosial

Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan luar keluarga, tugas terpenting remaja dalam hal ini adalah pada pembentukan identitas dirinya, tingkah laku remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebaya misalnya kebiasaan sehari-hari, aktivitas, kesukaan, gaya bahasa remaja. Hal tersebut wajar karena banyak remaja yang menghabiskan waktu bersama dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Kusmiran, 2013).

3) Perkembangan kognitif

Remaja dapat memperkiran suatu kemampuan, mengurutkannya, memecahkan masalah dan mengambil keputusan melalui pemikiran yang logis (Potter & Perry ,2009).

4) Perkembangan emosi

Remaja pada tahap ini akan lebih peka terhadap orang lain sehingga menjadi mudah tersinggung emosinya mudah bergejolak

atau meledak-ledak, dan muncul ketertarikan dengan lawan jenis yang akan melibatkan perasaannya seperti kasih sayang dan cemburu (Kusmiran, 2013).

5) Perkembangan moral

Remaja memiliki perkembangan keyakinan moral lebih yang berpusat pada apa yang benar bukan pada apa yang salah, remaja akan mulai “memberontak” dari nilai-nilai orang tua dan orang dewasa lainnya karena remaja merasa dapat menentukan nilai-nilainya sendiri (Kusmiran, 2013).

6) Perkembangan spiritual

Menurut Fowler 2001, remaja sudah mencapai pada tahap *syntetic-konvensional* yang artinya saat menghadapi perbedaan jenis pendapat, keyakinan, dan perilaku terkait agama. Dalam perkembangannya remaja dapat menyelesaikan perbedaan dengan cara meminta saran dari orang tua atau orang dewasa lainnya (Kozier, *et al.*, 2011).

7) Perkembangan konsep diri (kepribadian)

Konsep diri merupakan semua pemikiran dan perasaan individu dalam membuat penilaian diri dan penilaian sosial, terkait bagaimana remaja dalam menilai keadaan pribadi dirinya, status ekonomi keluarga, peran dilingkungan sosialnya, remaja memiliki harapan dan cita-cita yang ideal dan akan dicapai dengan cara memandang diri lebih rendah atau lebih tinggi dari pada kondisi objektifnya (Kusmiran, 2013).

8) Perkembangan heteroseksual

Dalam perkembangannya remaja belajar dengan melihat atau mengamati kemudian mempraktekkan mengenai perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya dengan tujuan agar menarik lawan jenisnya, remaja akan mencari informasi terkait pola kehidupan seksual orang dewasa karena rasa ingin tahu yang besar dan adanya keinginan untuk mengeksplorasi diri (Kusmiran, 2013).

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis dalam upaya memenuhi dorongan seksualnya, mulai berpengangan tangan, berpelukan, dari cium pipi, cium bibir, berhubungan intim (*intercourse*), *petting* (Kusmiran, 2013). Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku dimana seseorang melakukan sebuah hubungan terlarang diluar proses pernikahan yang resmi dimana melanggar suatu norma agama dan hukum yang berlaku (Lutfie, 2001, dalam Oktaviana, 2015).

b. Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual Pranikah

1) *Kissing* (berciuman)

Berciuman merupakan bagian awal yang sering dilakukan ketika seseorang ingin melampiaskan nafsunya supaya mendapatkan kesenangan mereka sendiri, tahapan berciuman dimulai dari berciuman sederhana (*simple kissing*), pasangan akan menjaga

mulut agar tetap tertutup ,kemudian tahapan ciuman dalam (deep kissing) yang disebut juga french kissing ciuman yang penuh dengan perasaan dimana pasangan saling memasukkan lidah pada mulut pasangan masing-masing. Ciuman dapat dilakukan di beberapa area tubuh yaitu leher,telinga,tangan dan kaki (Soetjiningsih, 2004).

2) Berpegangan tangan

Suatu perilaku dimana pasangan saling berpegangan tangan. Berpegangan tangan merupakan salah satu perilaku seksual karena adanya kontak fisik secara langsung, walaupun aktivitas ini tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lain sampai tercapainya kepuasan seksual (Soetjiningsih, 2004).

3) *Touching* (sentuhan)

Merupakan tahap awal sebelum melakukan hubungan seksual berupa sentuhan yang dapat membangkitkan gairah seksual rangsangan pada kedua pasangan (Rathus, *et al.*, 2008).

4) *Stimulation of the breasts* (rangsangan pada payudara)

Perempuan mampu mencapai gairah seksual dari rangsangan payudara. Hal ini disebabkan karena puting merupakan daerah yang paling sensitif rangsangan dapat diberikan dalam bentuk sentuhan, remasan dan ciuman (Rathus, *et al.*, 2008).

5) *Oral genital stimulation* (rangsangan dengan mulut pada organ intim)

Rangsangan yang diberikan melalui mulut dengan cara memainkan organ intim pasangan masing-masing menggunakan lidah. Rangsangan oral pada alat kelamin laki-laki disebut *fellatio* sedangkan pada perempuan disebut *cunnilingus* (Rathus, *et al.*, 2008).

6) *Sexual intercourse* (hubungan intim)

Hubungan seksual atau senggama adalah aktifitas seksual antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memasukkan organ kelaminya ke dalam alat kelamin perempuan (Rathus, *et al.*, 2008).

7) *Mastrubasi*

Merupakan perilaku yang dapat merangsang organ kelamin, biasanya dengan menggunakan tangan tanpa melakukan hubungan intim. Tujuannya untuk memperoleh kepuasan seksual. Pada laki-laki bagian yang terangsang pada penis dengan cara mengusapkan bagian penis sampai mengalami ejakulasi. Pada perempuan bagian yang terangsang pada vagina dan klitoris dengan cara menggesek-gesek daerah kemaluan sampai mengalami masturbasi (Efendi & Makhfudli, 2009).

8) *Petting* atau menempelkan alat kelamin

Petting merupakan bentuk perilaku dengan menggesekkan alat kelaminnya kepada lawan jenis tanpa melakukan penetrasi penis ke dalam vagina. Walaupun perilaku ini hanya menempelkan alat kelamin saja namun sangat berbahaya karena sperma dapat masuk ke dalam vagina secara tidak sadar apabila tidak terkontrol sehingga bisa mengakibatkan kehamilan (Efendi & Makhfudli, 2009).

c. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

1) Dampak Psikologis

Dampak psikologis remaja dengan perilaku seksual berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya, secara psikologis seperti perasaan bersalah, marah dan depresi (Kusmiran, 2013).

2) Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis remaja dengan melakukan perilaku seksual pranikah dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan dan tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan aborsi (Na'mah, 2014).

3) Dampak Fisik

Dampak fisik remaja dengan perilaku seksual antara lain berkembangnya sebuah penyakit seksual (PMS) dimana infeksi penyakit menular seksual meningkatkan resiko terkena HIV/AIDS dan menyebabkan kemandulan (Na'mah, 2014).

4) Dampak Sosial

Dampak sosial remaja dengan perilaku seksual yang dilakukan sebelum pada waktunya antara lain pada remaja putri akan hamil dan putus sekolah, remaja juga akan mendapatkan perilaku buruk di masyarakatnya misalnya dikucilkan, ditolak (Na'mah, 2014).

5) Dampak hubungan dengan orang tua

Dampak hubungan dengan orangtua, pada remaja dengan perilaku menyimpang akan mengalami perpecahan, hubungan mengalami peregangannya dimana komunikasi yang sering terjadi akan berkurang dan komunikasi yang tidak suportif, berbeda dengan remaja yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah (Furman, *et al.*, 1994, dalam Santrock, 2003).

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

1) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan faktor yang paling dominan, teman sebaya berpengaruh bagi kehidupan sosial dan perkembangan diri remaja. Pada umumnya remaja tersebut melakukan perilaku seksual pranikah hanya sebatas untuk membuktikan bahwa dirinya bisa seperti teman-temannya, sehingga remaja akan dapat diterima menjadi bagian anggota kelompok seperti yang diinginkan. Pembuktian sebagai bentuk tantangan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan norma agama dan hukum seperti menggunakan

narkoba, berpacaran, mencium pada saat berpacaran hingga dorongan untuk melakukan hubungan seksual (Tristiadi, 2016).

2) Peran orang tua

Orang tua memiliki peran utama sebagai tempat awal kehidupan remaja dalam memberikan pendidikan seksual secara dini. Orang tua yang kurang melakukan pengawasan atau kontrol terhadap media informasi, dapat mengakibatkan anak beresiko menerima informasi yang salah tentang seksualitas, hal yang sama dengan perilaku remaja yang dilakukan apabila kurang mendapatkan perhatian dari orangtua, mereka cenderung bebas dan tidak mempunyai aturan berperilaku sehingga mudah terjerumus pada perilaku menyimpang dan akan melakukan perilaku seksual sebelum waktunya (Darmasih, 2009).

3) Sosio ekonomi

Remaja dengan keluarga yang keadaan serba kekurangan atau kemiskinan, kehilangan pekerjaan, dan berjuang dalam memenuhi kebutuhan cenderung memiliki dorongan untuk menjadi pekerja seks. Faktor resiko perilaku pekerja seks untuk praktek seksual yang tidak aman demi keuntungan moneter. Semakin banyak remaja yang cenderung melakukan perilaku seksual pranikah yang tidak sesuai dengan nilai norma dan agama untuk memenuhi kebutuhannya (Dasgupta, 2013).

4) Pemahaman agama

Remaja yang memiliki pemahaman agama yang baik akan memiliki rasa takut untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dan dilarang oleh agama sehingga dapat terhindar dari perilaku seksual pranikah, pada remaja yang kurang dalam hal pemahaman agama akan mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar sehingga tidak menutup kemungkinan remaja dapat melakukan perilaku seksual (Nurhapipa, dkk., 2017).

5) Penggunaan obat-obatan dan alkohol

Fakta menunjukkan bahwa remaja dengan alkohol, marijuana, ekstasi, dan kokain cenderung beresiko kedalam perilaku menyimpang karena penggunaan tersebut dikaitkan dengan onset aktivitas seksual dini dan biasanya digunakan untuk merangsang gairah selama hubungan seksual (Sanchez *et al.*, 2013).

6) Pengetahuan

Remaja yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki pendapat bahwa melakukan perilaku seksual sebelum menikah akan melanggar norma dan agama, maka perilaku seksual pranikah pada remaja lebih bertanggungjawab dan cenderung sedikit. Namun, remaja yang memiliki pengetahuan buruk kemudian berpendapat bahwa perilaku seksual sebelum menikah boleh dilakukan maka dirinya akan cenderung melakukan perilaku seksual (Aritonang, 2015).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Berasal dari bahasa latin *scientia* dan bahasa Inggris *Science* yang berarti “pengetahuan”. Kata *scientia* berasal dari kata kerja *scire* yang berarti “mempelajari” (Seoprpto, dalam Sobur 2003). Pengetahuan merupakan apa yang telah diketahui dan dimengerti atau hasil dari perkerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari : kenal, mengerti, sadar, dan pandai (Salam, 2008).

b. Aspek Pengetahuan

1) Tahu

Tahu dalam arti individu dalam mengingat sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya. Untuk mengukur atau mengetahui bahwa orang tahu apa yang sipelajari yaitu dengan mendefinisikan, menguraikan, menyebutkan (Notoatmojo, 2003).

2) Memahami

Individu paham dalam arti bukah hanya sekedar tahu dan tidak bisa mendefinisikan atau menyebutkan , tetapi individu mampu untuk mengintepretasikan dan menjelaskan secara benar (Notoatmojo, 2003).

3) Aplikasi

Individu diharapkan setelah tahu kemudian memahami dan dapat menjelaskan secara benar dapat mengaplikasikan atau menggunakan prinsip, hukum dalam situasi tertentu (Notoatmojo, 2003).

4) Analisis

Kemampuan individu dalam menganalisis, menguraikan, menjabarkan suatu materi atau objek masalah yang telah diketahui (Notoatmojo, 2003).

5) Sintesis

Kemampuan individu dalam merangkum suatu objek masalah dalam satu hubungan yang logis dari hasil pengetahuannya (Notoatmojo, 2003).

6) Evaluasi

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menyelesaikan penilaian terhadap objek masalah yang ada (Notoatmojo, 2003).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

1) Usia

Usia berpengaruh terhadap pola pikir dan daya tangkap seseorang, semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula pola pemikiran sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin baik. Berdasarkan penelitian, Usia yang dimaksud adalah usia < 22 tahun dimana individu akan memasuki tahap perkembangan kedewasaan baik fisik, mental maupun spiritual (Megayanti, dkk., 2014).

2) Media informasi

Individu yang memiliki banyak fasilitas seperti internet, TV, radio, dan VCD membuat dengan mudah dalam menjangkau sebuah informasi. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan efek jangka pendek sehingga berpengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang dalam menghasilkan suatu perubahan atau peningkatan pengetahuan (Megayanti, dkk., 2014).

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya di dalam maupun luar sekolah. Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi maka pengetahuannya akan semakin baik, hal ini berkaitan dengan penerimaan sebuah informasi yang semakin luas sehingga pengetahuan yang didapatkan akan semakin banyak (Handika, dkk., 2017).

4) Tingkat kecerdasan

Individu yang memiliki kecerdasan baik akan mampu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan baik, semakin tinggi kecerdasan individu maka akan semakin baik kemampuannya karena hal ini berkaitan dengan fungsi pikir yang digunakan cepat dan tepat untuk mengatasi sebuah masalah (Puspitasari, 2013).

4. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah adanya sebuah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu lain yang saling mempengaruhi. Salah satu tindakan individu untuk memelihara tingkah laku sehingga tetap dapat diterima dan bertingkah laku sosial dengan individu lain adalah dengan berinteraksi sosial. Interaksi sosial dapat membuat individu lebih matang dalam bertingkah laku sosial karena interaksi sosial mampu meningkatkan kuantitas dan kualitas tingkah laku individu (Santoso, 2010 dalam Fatnar & Anam 2014).

b. Bentuk Interaksi Sosial

1) Asosiatif

Proses interaksi yang mengarah kepada keharmonisan dalam berhubungan, individu saling menyadari atas kepentingan bersama dan adanya sebuah kerjasama yang saling menguntungkan. Dalam proses ini terjalin hubungan intim antar individu satu dengan individu lain (Sujarwanto, 2012).

2) Disosiatif

Proses interaksi yang mengarah pada ketidakharmonisan bahkan sampai ada perpecahan, dimana individu saling bersaing untuk mendapatkan sebuah keuntungan ataupun menentang untuk mempertahankan harga dirinya (Sujarwanto, 2012).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

1) Faktor imitasi

Faktor ini menganggap bahwa kehidupan sosial hanya imitasi. Banyak yang berpendapat bahwa faktor ini berat atau sebelah atau tidak seimbang, misalnya pada anak yang sedang belajar berbahasa, seakan-akan mengimitasi dirinya sendiri, dengan mengulangi kata-kata, melatih mulut untuk berbicara kemudian mengimitasi orang lain. Dilihat dari sisi positifnya jika imitasi dapat mendorong seseorang dalam memenuhi norma-norma yang ada di masyarakat, sisi negatifnya apabila yang ditiru adalah perilaku menyimpang (Mahmudah, 2010 dalam Istiqomah, 2015).

2) Faktor sugesti

Sugesti adalah adanya pengaruh dari dalam dirinya (*auto sugesti*) ataupun orang lain (*hetero sugesti*), umumnya dapat diterima tanpa kritik. Gerungan 2013 mendefinisikan bahwa sugesti merupakan proses individu dalam menerima suatu pedoman tingkah laku dan penglihatan dari orang lain tanpa melakukan kritik terlebih dahulu (Mahmudah 2010 dalam Istiqomah, 2015).

3) Faktor identifikasi

Proses identifikasi berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya) dan irasional yaitu berdasarkan kecenderungan diri atau perasaan yang tidak diperhitungkan secara rasional. Individu dapat menentukan sendiri sesuai tipe idealnya masing-masing,

misalnya seorang anak laki-laki mengidentifikasi dirinya untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan mengidentifikasi diri untuk menjadi sama seperti ibunya (Sujarwanto, 2012).

4) Faktor simpati

Simpati dalam arti perasaan individu untuk tertarik kepada orang lain. Simpati muncul dari dalam diri individu bukan secara rasional melainkan adanya proses berdasarkan suatu penilaian melalui perasaan. Dorongan utama dalam proses simpati adalah adanya keinginan untuk saling memahami dalam bekerjasama (Sujarwanto, 2012).

d. Interaksi Berdasarkan Islam

Ajaran Islam menitikberatkan terhadap etika maupun batasan dalam pergaulan interaksi antara laki-laki dan perempuan yang sudah memasuki aqil baligh. (Ahmad, dkk., 2016). Pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang menjaga batasan-batasan yang telah diatur dalam islam yaitu :

- 1) Islam melarang laki-laki dan perempuan bertemu dan berinteraksi jika tidak ada kepentingan yang mendesak.

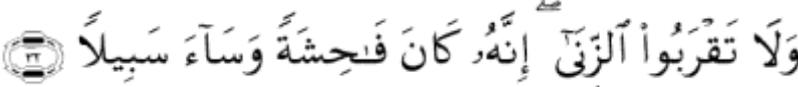
Laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk berinteraksi dalam tiga hal yaitu pendidikan, pengobatan, dan muamalah (berinteraksi dan bertransaksi) (Nashir, dkk., 2007).

Hal tersebut sesuai dengan hadist Sayyidina Ummar al-khatab RA bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“janganlah bersunyi-sunyian (berkhalwat) seorang laki-laki dan perempuan, karena sesungguhnya syaitan bersama mereka”.

2) Menjauhi zina

Pergaulan laki-laki dan perempuan diperbolehkan pada batas yang tidak memberikan peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam merupakan agama yang menjaga kesucian. Dalam adab pergaulan laki-laki dan perempuan harus menjaga jarak untuk menghindari terjadinya kejahatan seksual (Marzuki, 2009). Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-isra : 32



Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina merupakan perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk”*.

3) Tidak berjabat tangan

Laki-laki perempuan tidak boleh berjabat tangan, kecuali terhadap suami atau isterinya atau terhadap mahramnya. berjabat tangan bukan mahramnya dapat menimbulkan syahwat yang menjurus kepada hal-hal yang berbahaya yaitu perzinaan (Marzuki, 2009).

4) Menutup aurat

Islam telah mewajibkan laki-laki perempuan menutup aurat untuk menjaga kehormatan dan kebersihan diri. Aurat merupakan

bagian tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan oleh orang lain, tujuannya untuk mencegah fitnah. Aurat laki-laki adalah pada anggota tubuh bagian bawah pusar sampai lutut, aurat perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan tangan. Pakaian yang digunakan juga tidak boleh ketat, tipis dan tembus pandang (Rahayu, 2016).

5) Menundukkan pandangan

Laki-laki dan perempuan dalam berinteraksi meminimalkan pandangan matanya, kecuali memang perlu untuk memandangi, memandangi yang melebihi batas dapat menjurus dalam perbuatan zina, misalnya tidak melihat aurat orang lain (Rahayu, 2016). Hal ini sudah diatur dalam Al-Quran surah An-nur : 30

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى
لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman : hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat”*.

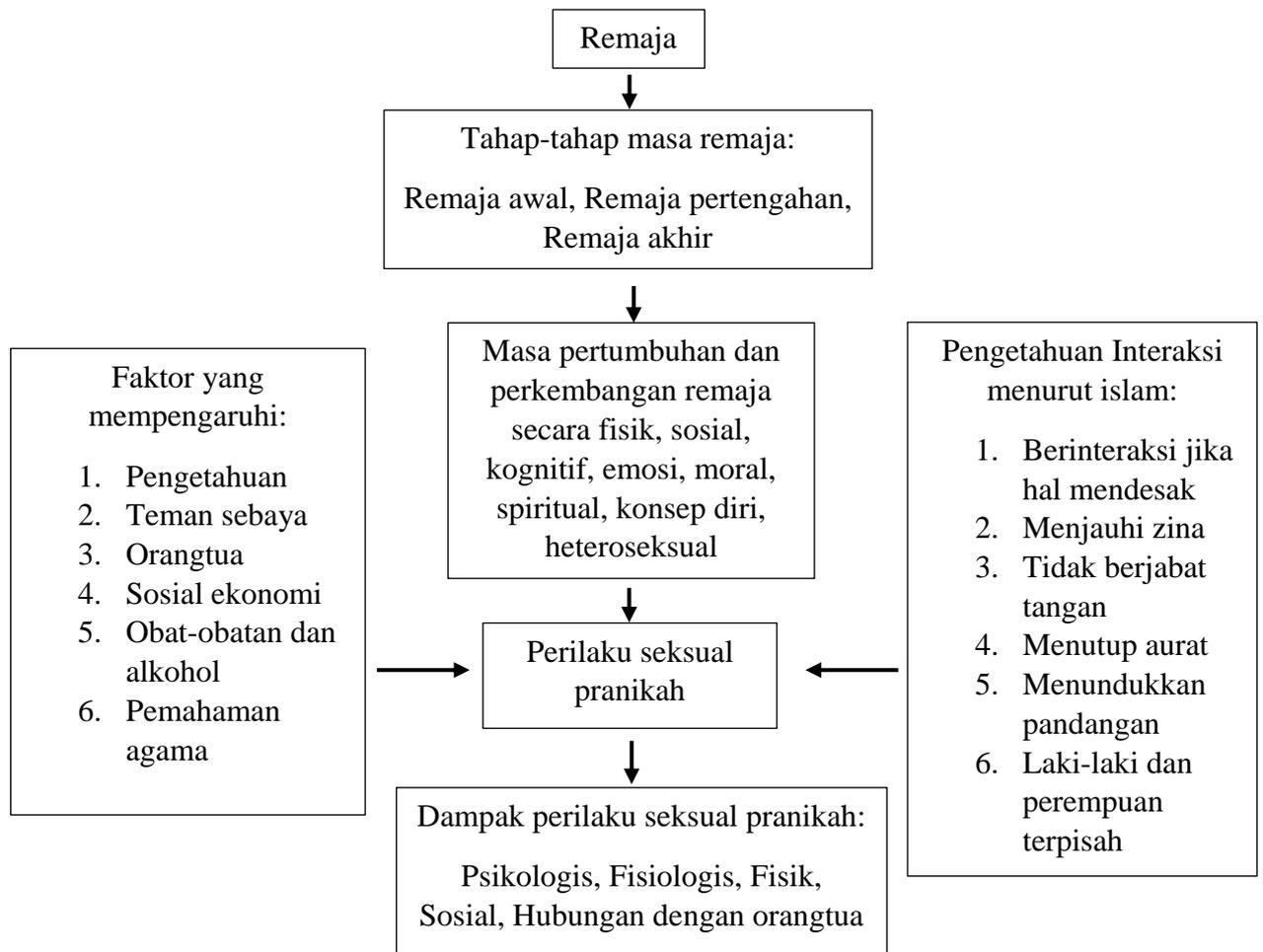
6) Laki-laki dan perempuan terpisah

Islam sangat menjaga kehidupan khusus komunitas laki-laki dan perempuan terpisah, begitu juga di dalam masjid, disekolah, artinya Islam sudah menetapkan bahwa wanita hendaknya hidup

ditengah-tengah kaum wanita, sedangkan laki-laki hidup di tengah-tengah laki-laki. (Nashir dkk., 2007).

B. Kerangka Teori

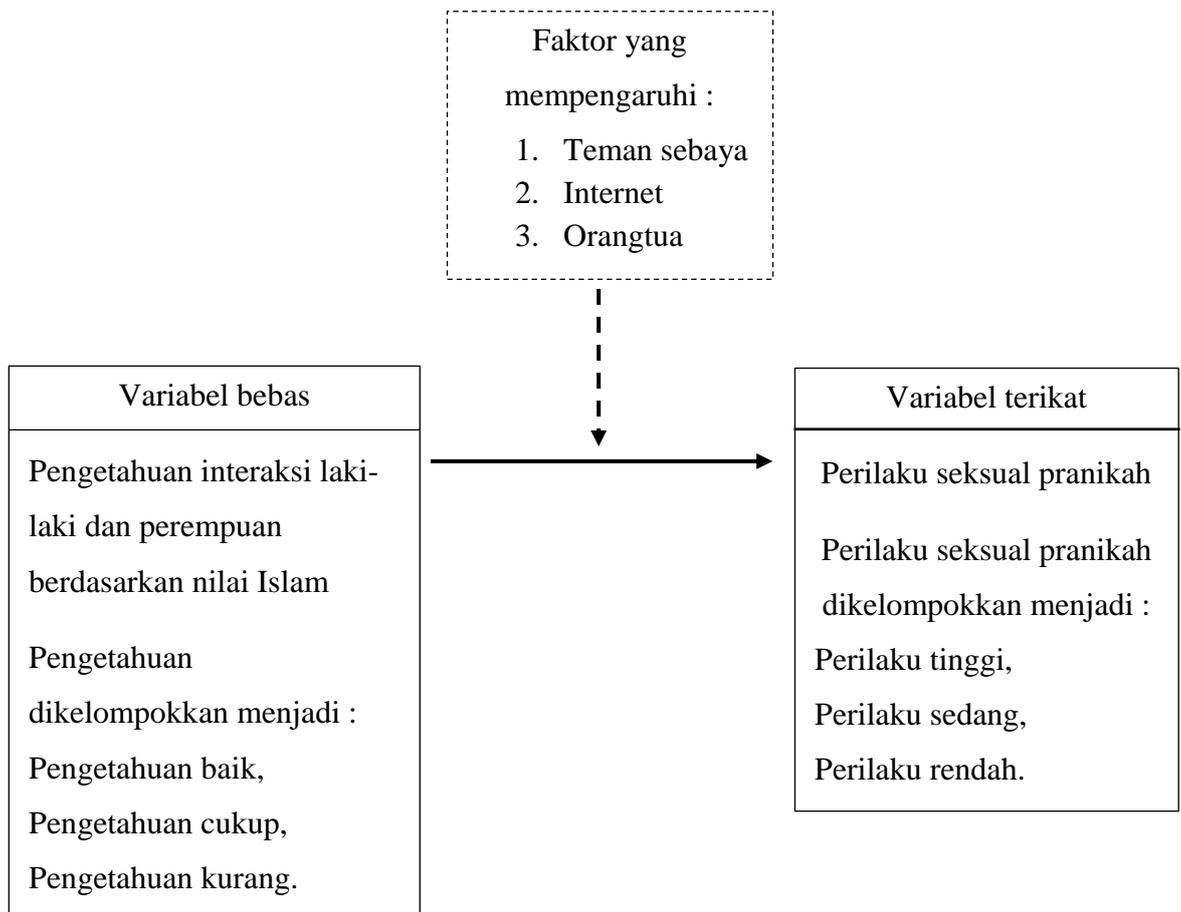
Gambar 2.1 Kerangka Teori



Sumber : Modifikasi (Kusmiran, 2013)., (Kemenkes RI, 2015)., (Kozier *et al.*, 2011)., (Potter Perry , 2009)., (Soetjningsih, 2004)., (Nawang Sari, 2015)., (Sarwono, 2006)., (Freud, dalam Newman 2012)., (Lutfie, 2001, dalam Oktaviana, 2015)., (Rathus, Nevid, Rathus 2008)., (Efendi & Makhfudli, 2009)., (Na'mah, 2014)., (Furman, *et al.*, 1994, dalam Santrock, 2003)., (Aritonang, 2015)., (Tristiadi, 2016)., (Darmasih, 2009)., (Jones, *et al.*, 2018)., (Nurhapipa, dkk., 2017)., (Sanchez *et al.*, 2013)., (Seoprpto, dalam Sobur 2003)., (Salam, 2008)., (Notoatmojo, 2003)., (Megayanti, dkk., 2014)., (Handika, dkk., 2017)., (Puspitasari, 2013)., (Marzuki, 2009)., (Rahayu, 2016)., (Nashir dkk, 2007).

C. Kerangka Konsep

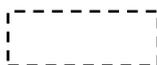
Gambar 2.2 Kerangka Konsep



Keterangan :



: yang diteliti



: yang tidak diteliti

D. Hipotesis

Ha : Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan interaksi laki-laki dan perempuan berdasarkan nilai-nilai Islam dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMP Muhammadiyah Imogiri.